

## Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba PT Astra International Tbk Periode 2014-2018

Indri Pramesti

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang  
[indri.pramesti16190@student.unsika.ac.id](mailto:indri.pramesti16190@student.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*PT Astra International Tbk achievements have made it able to compete in the fierce business competition in Indonesia. Ratio analysis is one technique that can be used to analyze financial statements. Profit is a summary of the net results of operating activities in a certain period stated in financial terms. The method used in this research is quantitative descriptive. Based on the calculation, the results show that the liquidity ratio when viewed from the average automotive industry will increase, but according to the theory of Kasmir will experience a decrease in profits. Solvability ratio calculation results predict that according to the average the automotive industry will experience an increase in profits, but according to the theory of Kasmir only increase when seen from the results of the LTDer, while the results of DAR and DER have decreased profits. The result of the calculation of the activity ratio shows that from the industry average the profit growth of PT Astra International Tbk will experience an increase, but from the results of the TAT will experience a decrease in profit. Meanwhile, according to Kasmir, the ratio of PT Astra International Tbk activities will decline in the next period. While the results of the calculation of the profitability ratio of PT Astra International Tbk both seen from the average industry and industry standards according to Kasmir will experience a decrease in profits in the next period.*

**Keywords:** prediction, earnings growth, financial ratios.

### ABSTRAK

Pencapaian yang telah diraih PT Astra International Tbk membuatnya mampu bersaing dalam ketatnya persaingan bisnis di Indonesia. Analisis rasio merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapatkan hasil bahwa dalam rasio likuiditas jika dilihat dari rata rata industry otomotif akan mengalami kenaikan, namun menurut teori Kasmir akan mengalami penurunan laba. Hasil perhitungan rasio solvabilitas memprediksi bahwa menurut rata rata industry otomotif akan mengalami kenaikan laba, namun menurut teori Kasmir hanya mengalami kenaikan jika dilihat dari hasil LTDer, sedangkan dari hasil DAR dan DER mengalami penurunan laba. Hasil perhitungan rasio aktivitas menunjukkan bahwa dari rata rata industry pertumbuhan laba PT Astra International Tbk akan mengalami kenaikan, namun dari hasil TAT akan mengalami penurunan laba. Sementara menurut Kasmir pada rasio aktivitas PT Astra International Tbk akan mengalami penurunan pada periode berikutnya. Sedangkan dari hasil perhitungan rasio profitabilitas PT Astra International Tbk baik dilihat dari rata rata industry maupun standar industry menurut Kasmir akan mengalami penurunan laba pada periode berikutnya.

**Kata kunci:** prediksi, pertumbuhan laba, rasio keuangan.

### PENDAHULUAN

Dunia otomotif di Indonesia berkembang cukup pesat. Ini terbukti pada 2017, Indonesia menjadi pasar otomotif terbesar di kawasan Asia Tenggara (ASEAN). Sebanyak 1,1 juta unit atau 33% dari penjualan mobil ASEAN terjual di Indonesia. Tingginya penjualan kendaraan roda empat atau lebih tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang cukup stabil sekitar lima persen. Selain itu, wilayah Indonesia yang luas juga turut menopang tingginya permintaan otomotif nasional. Meningkatnya

masyarakat yang berpendapatan menengah hingga kaya seiring pertumbuhan PDB (per kapita) di Indonesia menjadi pemicu kemampuan masyarakat untuk membeli mobil baru. Ekonomi domestik yang masih tumbuh di atas 5% menjadi sentimen positif bagi pasar otomotif nasional.

Menurut Brigham dan Houston (2006) dari sudut pandang seorang investor, memprediksi masa yang akan datang adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi dimasa depan dan sebagai titik awal melakukan perencanaan yang akan meningkatkan Rasio perusahaan dimasa depan.

Menurut Romanda (2012) ketika perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba *actual* lebih besar daripada dengan hasil prediksi laba yang selama ini perusahaan buat maka yang terjadi adalah *Good News*, sebaliknya hasil prediksi laba lebih besar dari aktualnya maka akan berarti *Bad News* (Elfindari & Lautania, 2016).

Sebagai salah satu grup usaha terbesar nasional pada tahun 2019 PT Astra International Tbk telah membangun reputasi yang kuat melalui penawaran rangkaian produk dan layanan berkualitas, dengan memperhatikan pelaksanaan tata kelola lingkungan yang baik serta kondisi keuangan yang baik.

Penjualan mobil dan pangsa pasar PT Astra Internasional Tbk (ASII) pada Maret 2019 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Penjualan mobil Astra pada Maret merupakan yang tertinggi pada 2019, yaitu sebesar 50.368 unit. Penjualan tersebut naik sebanyak 8.653 unit dibandingkan Februari 2019.

Pencapaian yang telah diraih PT Astra International Tbk membuatnya mampu bersaing dalam ketatnya persaingan bisnis di Indonesia. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya kenaikan dan penurunan kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio ini akan berguna bagi kepentingan intern perusahaan maupun ekstern perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan sebagainya. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Rosahayu, 2013). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laba untuk masa yang akan datang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Banyaknya penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Ira Ayu Pradani dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik atau tidak pada perusahaan PT Astra International Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Manajemen Keuangan**

Menurut Sudaryono (2017:339) dalam Jawangga, (2019:14) mengemukakan bahwa manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Hery, S.E., M.Si., CRP., (2014:3) laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut Dr. Kasmir, S.E., (2017:7) bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.

### Rasio Keuangan

Wijiyanto Dian, SPi, MM, MSE., (2012:239) mengungkapkan bahwa rasio keuangan ialah: “rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang dapat digunakan untuk menilai Rasio perusahaan dari sisi keuangan berdasarkan laporan keuangan seperti neraca, laporan laba-rugi dan laporan aliran kas. Dimaksudkan untuk melihat resiko dan peluang dimasa mendatang.”

### Pertumbuhan Laba

Menurut Rachmawati dan Handayani (2014) dalam (Permatasari, 2016) Pertumbuhan Laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan Laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban dalam memprediksi suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas dalam memprediksi suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Adapun sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor otomotif PT Astra International Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari data laporan keuangan PT Astra International Tbk periode 2014-2018. Melalui pengutipan data dan keterangan dari pihak yang berkompeten. Data sekunder yang didapat dalam penelitian ini yaitu melalui informasi berupa laporan keuangan PT Astra International Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Instrumen penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas penulis mencoba menggambarkan mengenai hubungan antara variabel, dimensi dan indikator dalam instrumen penelitian seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Instrumen Penelitian

Variabel	Subvariabel / Dimensi	Indikator	Skala
<b>Rasio Keuangan (X)</b>	Likuiditas	Current Rasio = $\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$	Rasio
		Quick Rasio = $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	
	Profitabilitas	Net Profit Margin = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	

		Return On Asset =	
		$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	
		Return On Equity =	
		$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	
Solvabilitas		Debt to Equity Ratio =	
		$\frac{\text{Total utang}}{\text{Modal/ekuitas}} \times 100\%$	
		Debt to Asset Ratio =	
		$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	
		Long Term Debt to Equity Ratio =	
		$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	
Aktivitas		Working Capital Turn Over =	
		$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$	
		Fixed Assets Turn Over =	
		$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$	
		Total Assets Turn Over =	
		$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	
<b>Pertumbuhan Laba</b>	Laporan laba rugi	Laba rugi = pendapatan – beban biaya	Rasio
	Pertumbuhan Laba	Persentase hasil akhir perubahan laba perusahaan	

Sumber : Dikaji dari beberapa sumber, 2020.

Teknis analisis data dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan Teknik analisis data deskriptif dan kuantitatif. Menurut Lehmann dalam Prof. Dr. A. Yusuf Muri, M.Pd., (2014:62) penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Rasio Likuiditas

Pada dasarnya rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menghitung sumber informasi mengenai modal kerja, yaitu pos pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang terdapat didalam rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas PT Astra International Tbk.

Tabel 2. *Current Ratio*

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Current ratio</i>	ASII	1.31	1.38	1.24	1.23	1.15
	AUTO	1.33	1.15	1.51	1.72	1.48
	BRAM	1.42	1.81	1.89	2.55	2.15
	GDYR	0.94	0.77	0.86	0.76	0.69
	GJTL	2.02	1.82	1.73	1.63	1.5
	IMAS	1.03	1.04	0.92	0.84	0.77
<b>Rata-Rata Industry</b>		1.34	1.33	1.36	1.46	1.29

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Current ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 1.34 kali, tahun 2015 tercatat angka 1.33 kali, tahun 2016 tercatat angka 1.36 kali, tahun 2017 tercatat angka 1.46 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 1.29 kali.

Tabel 3. *Quick Ratio*

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<i>Quick Ratio</i>	ASII	1.08	1.44	1.04	1.03	0.92
	AUTO	0.89	0.72	0.95	1.01	0.87
	BRAM	0.73	0.9	0.88	1.21	1.08
	GDYR	0.48	0.3	0.55	0.48	0.37
	GJTL	1.3	1.16	1.21	1.06	0.93
	IMAS	0.74	0.72	0.77	0.68	0.59
<b>Rata-Rata Industry</b>		0.87	0.87	0.90	0.91	0.79

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Quick Ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 0.87 kali, tahun 2015 tercatat angka 0.87 kali, tahun 2016 tercatat angka 0.90 kali, tahun 2017 tercatat angka 0.91 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 0.79 kali.

### Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama dengan membayarkan kewajiban kewajiban jangka panjangnya dan kewajiban jika perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dihitung dengan melihat aktiva tetap dan hutang jangka Panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari *Debt to assets ratio*, *Debt to equity ratio*, *Long term debt to equity ratio*, dan *Times Interest Earned*. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to assets ratio*, *Debt to equity ratio*, dan *Long term debt to equity ratio*.

Tabel 4. *Debt to assets ratio*

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<i>DAR</i>	ASII	49%	48%	47%	47%	49%
	AUTO	30%	29%	28%	27%	29%
	BRAM	42%	37%	33%	29%	26%
	GDYR	55%	53%	50%	57%	57%

	GJTL	65%	69%	69%	69%	70%
	IMAS	71%	73%	74%	71%	75%
	<b>Rata-Rata Industry</b>	52%	52%	50%	50%	51%

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Debt to assets ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 52%, tahun 2015 tercatat angka 52%, tahun 2016 tercatat angka 50%, tahun 2017 tercatat angka 50%, dan pada tahun 2018 tercatat angka 51%.

**Tabel 5. Debt to Equity**

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<b>DER</b>	ASII	96%	94%	87%	89%	98%
	AUTO	42%	41%	39%	37%	41%
	BRAM	74%	60%	50%	40%	35%
	GDYR	123%	115%	101%	131%	132%
	GJTL	186%	225%	220%	220%	235%
	IMAS	249%	271%	282%	239%	297%
	<b>Rata-Rata Industry</b>	128%	134%	130%	126%	140%

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Debt to equity ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 128%, tahun 2015 tercatat angka 134%, tahun 2016 tercatat angka 130%, tahun 2017 tercatat angka 126%, dan pada tahun 2018 tercatat angka 140%.

**Tabel 6. Long term debt to equity ratio**

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<b>LTDer</b>	ASII	0.35	0.34	0.87	0.26	0.31
	AUTO	0.04	0.06	0.08	0.09	0.05
	BRAM	0.3	0.29	0.2	0.18	0.12
	GDYR	0.05	0.03	0.04	0.05	0.03
	GJTL	1.31	1.56	1.45	1.42	1.37
	IMAS	0.79	0.76	0.94	0.68	0.9
	<b>Rata-Rata Industry</b>	0.47	0.51	0.60	0.45	0.46

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Long Term Debt to equity ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 0.47 kali, tahun 2015 tercatat angka 0.51 kali, tahun 2016 tercatat angka 0.60 kali, tahun 2017 tercatat angka 0.45 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 0.46 kali.

### Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio aktivitas yaitu, *Working Capital*

*Turnover, Working Capital Turnover, Fixed Assets Turnover, dan Total assets turnover.* Penelitian ini menggunakan *Working Capital Turnover, Fixed Assets Turnover, dan Total assets turnover* dalam mengukur rasio aktivitas pada PT Astra International Tbk.

**Tabel 7.** *Working capital turnover*

<b>Rasio</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>WCT</b>	ASII	10.36	11.61	12.31	11.08	12.21
	AUTO	3.71	6.34	6.74	5.9	6.35
	BRAM	1.17	1.14	1.11	1.11	1.2
	GDYR	-43.32	-13.53	-21.02	-10.04	-9.21
	GJTL	2.31	2.4	2.33	2.49	2.61
	IMAS	3.1	2.69	2.24	1.66	1.7
<b>Rata-Rata Industry</b>		-3.78	1.78	0.62	2.03	2.48

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Working capital turnover* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka -3.78 kali, tahun 2015 tercatat angka 1.78 kali, tahun 2016 tercatat angka 0.62 kali, tahun 2017 tercatat angka 2.03 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 2.48 kali.

**Tabel 8.** *Fixed Assets Turnover*

<b>Rasio</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>FAT</b>	ASII	1.45	1.31	1.2	1.18	1.13
	AUTO	3.71	3.34	3.56	3.84	4.39
	BRAM	1.04	1.1	1.2	1.29	1.41
	GDYR	1.28	1.3	1.38	1.3	1.59
	GJTL	1325.36	1254.01	1219.46	1283.52	1390.64
	IMAS	1.67	1.52	1.08	0.85	0.71
<b>Rata-Rata Industry</b>		222.42	210.43	204.65	215.33	233.31

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Fixed Assets Turnover* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 222.42 kali, tahun 2015 tercatat angka 210.43 kali, tahun 2016 tercatat angka 204.65 kali, tahun 2017 tercatat angka 215.33 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 233.31 kali.

**Tabel 9.** *Total Asset Turnover*

<b>Rasio</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>TAT</b>	ASII	0.85	0.75	0.69	0.7	0.69
	AUTO	0.85	0.82	0.88	0.92	0.97
	BRAM	0.67	0.71	0.74	0.79	0.89
	GDYR	1.28	1.3	1.38	1.3	1.59
	GJTL	0.81	0.74	0.73	0.78	0.78
	IMAS	0.83	0.73	0.59	0.49	0.43

<b>Rata-Rata Industry</b>	0.88	0.84	0.84	0.83	0.89
---------------------------	------	------	------	------	------

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Total assets turnover* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 0.88 kali, tahun 2015 tercatat angka 0.84 kali, tahun 2016 tercatat angka 0.84 kali, tahun 2017 tercatat angka 0.83 kali, dan pada tahun 2018 tercatat angka 0.89 kali.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk menghitung laba dengan menggunakan kegiatan penjualan, kas, modal, dll. Rasio-rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Return on Investment*. Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on equity* dalam menghitung rasio profitabilitas PT Astra International Tbk.

**Tabel 10.** *Net profit margin*

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<i>NPM</i>	ASII	11%	8%	10%	11%	11%
	AUTO	18%	17%	4%	4%	4%
	BRAM	2739%	477%	10%	10%	7%
	GDYR	0%	0%	1%	-1%	0%
	GJTL	3%	2%	5%	0%	0%
	IMAS	391%	166%	-2%	-368%	335%
<b>Rata-Rata Industry</b>		527%	112%	5%	-57%	60%

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Net profit margin* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 527%, tahun 2015 tercatat angka 112%, tahun 2016 tercatat angka 5%, tahun 2017 tercatat angka -57%, dan pada tahun 2018 tercatat angka 60%.

**Tabel 11.** *Return on Assets*

Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
<i>ROA</i>	ASII	9%	6%	7%	8%	8%
	AUTO	15%	14%	3%	4%	4%
	BRAM	1845%	340%	8%	8%	7%
	GDYR	0%	0%	1%	-1%	0%
	GJTL	2%	2%	3%	0%	0%
	IMAS	324%	121%	-1%	-181%	144%
<b>Rata-Rata Industry</b>		366%	81%	4%	-27%	27%

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Return on Assets* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 366%, tahun 2015 tercatat angka 81%, tahun 2016 tercatat angka 4%, tahun 2017 tercatat angka -27%, dan pada tahun 2018 tercatat angka 27%.

Tabe 12. *Return on equity*

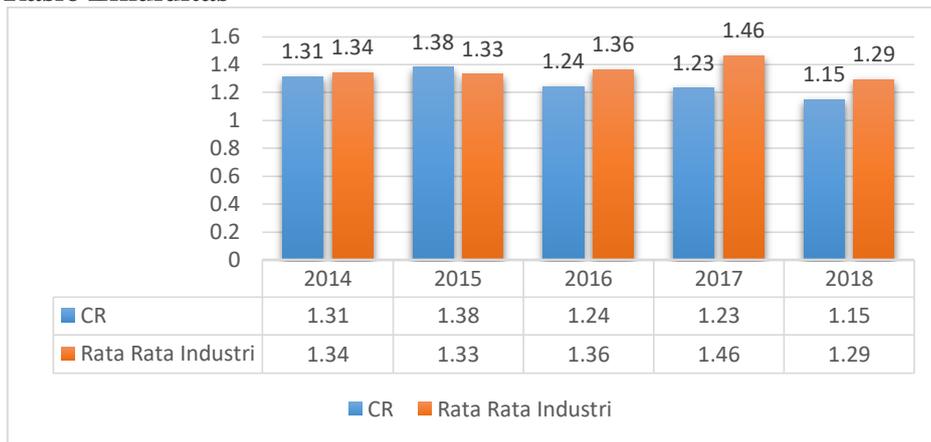
Rasio	Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
ROE	ASII	18%	12%	13%	15%	16%
	AUTO	22%	20%	5%	5%	6%
	BRAM	3202%	542%	11%	11%	9%
	GDYR	1%	0%	3%	-2%	1%
	GJTL	6%	5%	11%	1%	-1%
	IMAS	1133%	448%	-5%	-611%	569%
<b>Rata-Rata Industry</b>		730%	171%	6%	-97%	100%

Sumber: diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Long Term Debt to equity ratio* pada 6 perusahaan industry otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 rata-rata industry tercatat angka 730%, tahun 2015 tercatat angka 171%, tahun 2016 tercatat angka 6%, tahun 2017 tercatat angka -97%, dan pada tahun 2018 tercatat angka 100%.

### Pembahasan

#### Analisis Rasio Likuiditas



Gambar 1. *Current Ratio*

Maka dapat disimpulkan bahwa *curret ratio* PT Astra International Tbk hanya berada diatas rata rata *industri otomotif* pada tahun 2015, dan pada tahun 2014, 2016 sampai 2018 selalu berada dibawah rata rata *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dan kenaikan hutang lancar secara terus menerus dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2016, tahun 2017, dan tahun 2018. Maka dapat diprediksi pertumbuhan laba pada tahun berikutnya akan mengalami penurunan jika hutang lancar tetap mengalami kenaikan dibandingkan dengan aktiva lancar. Hal ini sependapat dengan Nurrini, (2018) yang menyatakan bahwa Ketidakmampuan *Current ratio* dalam mempengaruhi pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi. Ini berarti terdapat modal kerja yang tidak berputar atau mengalami pengangguran yang akan berdampak pada perolehan laba perusahaan yang tidak maksimal. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan berakibat tidak baik pada profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, E.S., Nurdiansyah, D.H, & Erviana, (2017) yang menyatakan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba atau *current ratio* berada dibawah

standar rata-rata industri. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradani, (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba atau *current ratio* berada diatas rata-rata industry dan perusahaan dalam kondisi yang baik.

Bagi investor, kelebihan aktiva lancar merupakan kabar yang buruk karena investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, sehingga return yang diterima besar. Bagi pihak manajemen, kelebihan aktiva lancar dapat berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan terkait modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pendapat kasmir (2017:143) yang menyatakan bahwa standar industry *current ratio* adalah dua kali, sehingga memperkuat hasil analisis rasio yang menunjukkan bahwa prediksi pertumbuhan laba PT Astra International Tbk akan mengalami penurunan pada periode berikutnya dilihat dari *current ratio* perusahaan.

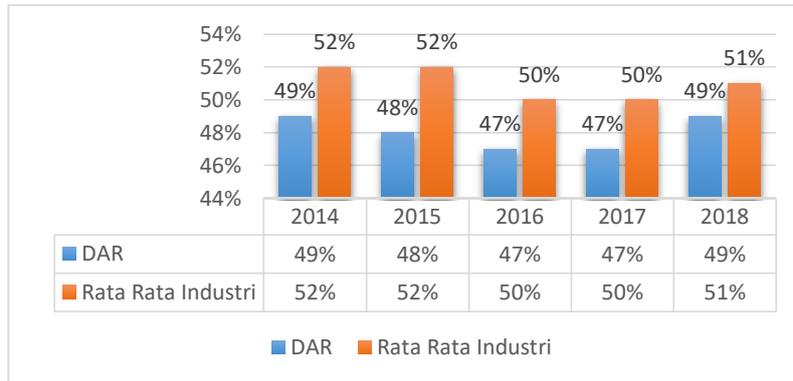


**Gambar 2. Quick Ratio**

Dapat dilihat bahwa dalam *quick ratio* PT Astra International Tbk dalam periode 2014 sampai 2018 terus berada diatas rata-rata Industri perusahaan otomotif, meskipun hanya mengalami kenaikan pada tahun 2015 dan mengalami penurunan pada periode 2016 sampai 2018. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni, Tri Ayem, Sri Suyanto (2017) yang menyatakan tingginya rasio ini disebabkan oleh tingginya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Semakin besar nilai quick ratio, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya dan menunjukkan hasil penelitian bahwa quick ratio berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan standar industry pada teori Kasmir (2017:143) yaitu sebesar 1.5 kali, dimana perusahaan tidak pernah mencapai angka 1.5 kali. Maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan rata rata industry otomotif perusahaan dapat dikatakan baik dan prediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya dapat mengalami kenaikan, namun jika dilihat berdasarkan teori yang ada pertumbuhan laba pada tahun berikutnya tidak akan mengalami kenaikan.

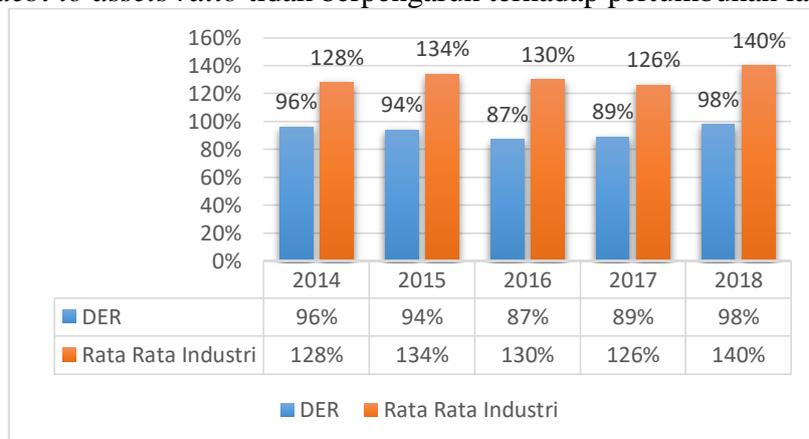
### Analisis Rasio Solvabilitas



**Gambar 3. Debt To Assets Ratio**

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata standar *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia quick ratio PT Astra International Tbk selalu berada dibawah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dinyatakan baik karena rata-rata selama jangka waktu lima tahun perusahaan dibiayai dengan utang tidak melebihi standar industry. Berdasarkan rata-rata *industri otomotif* maka dapat diprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya akan mengalami kenaikan. Sedangkan menurut Kasmir (2017:164) *quick ratio* PT Astra International Tbk mengalami kenaikan, dimana standar industry Kasmir adalah 35% maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak baik dan dapat diprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pradani, (2018) yang mengungkapkan bahwa Semakin tinggi rasio ini dapat menunjukkan pendanaan oleh hutang semakin banyak dan menimbulkan risiko jika perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan kinerja yang semakin baik karena pendanaan perusahaan semakin kecil yang dibiayai oleh hutang. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani, (2015) yang mengungkapkan bahwa Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, namun memiliki hasil penelitian yang tidak sejalan yaitu *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.



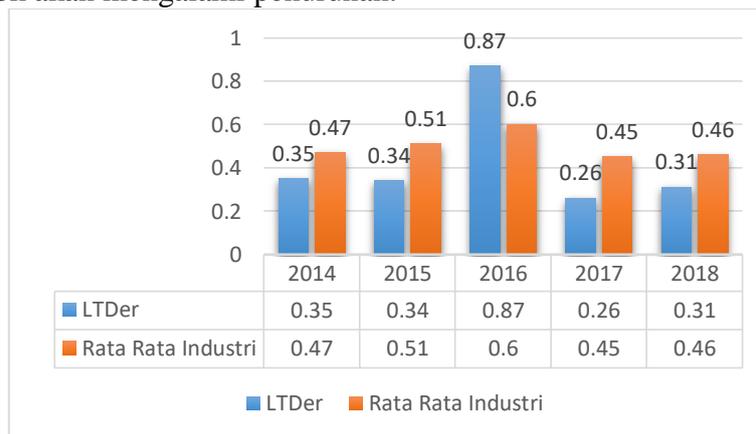
**Gambar 4. Debt to Equity Ratio**

Berdasarkan rata-rata *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *debt to equity ratio* pada PT Astra International Tbk dalam kondisi yang baik karena berada dibawah standar industry. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradani, (2018) yang menyatakan bahwa jika semakin rendah rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga tingkat pengembalian akan semakin tinggi dan mempengaruhi tingkat pencapaian laba. Dalam penelitiannya diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Wahyuni, Tri Ayem, Sri Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya, namun dengan hasil penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini karena menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Gischanovelia, (2017) dimana bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut standar industry dalam teori Kasmir (2017:164) *debt to equity ratio* pada PT Astra International Tbk hanya dalam keadaan baik pada tahun 2016 dan 2017 dimana standar industry berada dibawah 90%, sedangkan pada tahun 2014, 2015, dan 2018 *debt to equity ratio* PT Astra International Tbk mengalami keadaan yang tidak baik karena melebihi 90%. Maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rata-rata *industri otomotif* dapat diprediksi bahwa pada periode berikutnya PT Astra International Tbk akan mengalami kenaikan, namun berdasarkan teori kasmir dapat diprediksi PT Astra International Tbk akan mengalami penurunan.



**Gambar 5. Long Term to Debt Equity Ratio**

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diketahui *Long term to debt equity ratio* pada PT Astra International Tbk pada tahun 2014 memperoleh nilai sebesar 0.35 yang berarti Rp 1 % hutang jangka panjang menjamin sebesar Rp 0.35 dari total modal. Pada tahun 2015 diperoleh angka sebesar 0.34 yang berarti Rp 1 % hutang jangka panjang menjamin sebesar Rp 0.34 dari total modal.

Pada tahun 2016 diperoleh angka 0.87 yang berarti Rp 1 % hutang jangka panjang menjamin sebesar Rp 0.87 dari total modal. Maka terjadi kenaikan pada *long term to debt equity ratio* sebesar 0.53 yang sekaligus menunjukkan perusahaan tidak dalam kondisi baik karena melebihi standar *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

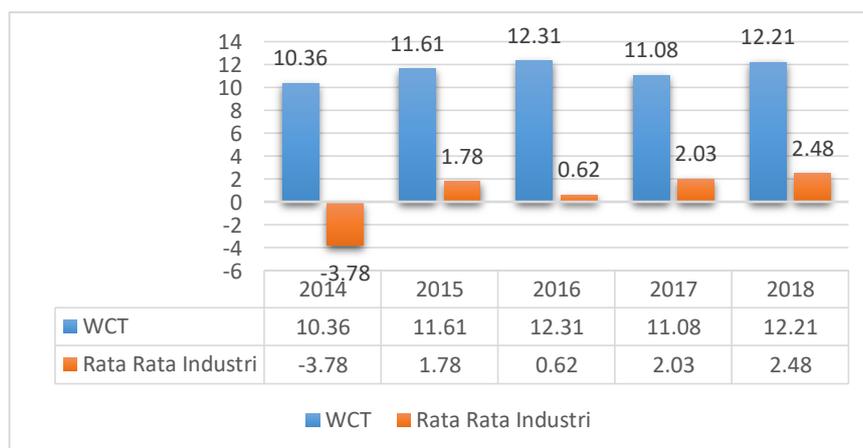
Pada tahun 2017 diperoleh angka 0.26 yang berarti Rp 1 % hutang jangka panjang menjamin sebesar Rp 0.26 dari total modal. Pada tahun 2018 diperoleh angka 0.31 yang berarti Rp 1 % hutang jangka panjang menjamin sebesar Rp 0.31 dari total modal. Pada tahun ini terjadi penurunan kembali pada *long term to debt equity ratio* yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kembali membaik dengan nilai yang diperoleh kurang dari rata-rata industry.

Menurut teori Kasmir (2017:164) perusahaan selalu dalam kondisi baik selama 5 tahun berturut turut karena berada di bawah standar industry pada teori kasmir yaitu sebesar 10 kali. Maka dapat disimpulkan baik dalam teori kasmir maupun hasil perhitungan rata-rata *industri otomotif* yang terdaftar di BEI *long term to debt equity ratio* berada dalam kondisi yang baik dan dapat diprediksi pada tahun berikutnya akan mengalami kenaikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Riana & Diyani, (2016) dimana *long term to debt equity ratio* menunjukkan ekuitas atau modal perusahaan dapat menutupi hutang jangka Panjang perusahaan dengan membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dimana *long term to debt equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini & Pradopo, (2020) dimana *long term to debt equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Long term to debt equity ratio* PT Astra International Tbk memiliki kemampuan dalam mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan utang jangka panjang maka kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal sendiri untuk membiayai utang jangka panjang menjadi stabil, sehingga dapat diprediksi pertumbuhan laba setiap tahunnya mengalami kenaikan yang stabil, Artinya perusahaan mampu mengelolah modal sendiri untuk membiayai utang jangka pada perusahaan tersebut.

### Analisis Rasio Aktivitas

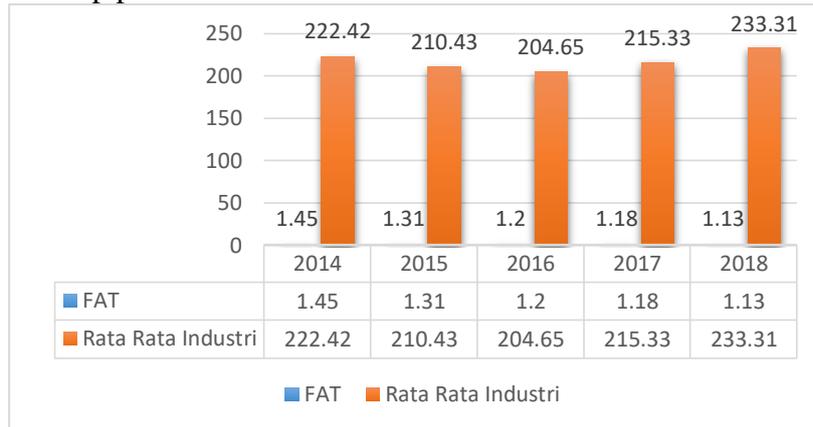


**Gambar 6. Working Capital Turnover**

Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* pada PT Astra International Tbk dalam kondisi yang baik karena berada diatas rata-rata standar *industri otomotif* dan juga berdasarkan teori Kasmir (2017:187) dengan standar

industry 6 kali maka *working capital turnover* PT Astra International Tbk dapat dikatakan ada pada posisi yang baik pula. Sehingga jika diprediksi maka pertumbuhan laba pada PT Astra International Tbk baik mengikuti standar industry Kasmir maupun standar *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan mengalami kenaikan pada periode berikutnya.

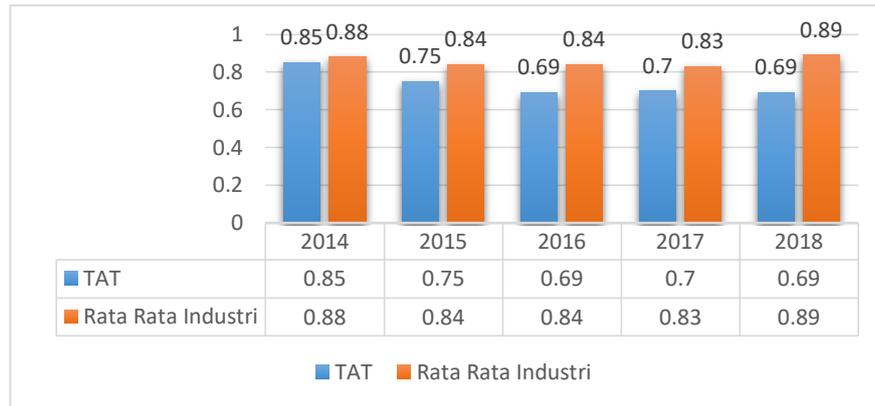
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuna, (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sementara penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nari Ratih Permada, (2019) dimana *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.



**Gambar 7. Fixed Assets Turnver**

Terjadi penurunan secara terus menerus selama lima periode yang pada tahun 2014 hingga 2018 dimana hal ini dikarenakan adanya kenaikan dari penjualan dan total assets. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael Agyarana Barus, Nengah Sudjana, & Sri Sulasmiyati, (2017) dimana perusahaan memiliki tingkat efektifitas dalam penggunaan persediaan dan aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Riana & Diyani, (2016) penelitian menunjukkan hasil yang sama dimana *fixed assets turnover* perusahaan mengalami penurunan dalam setiap periodenya sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Jika dilihat dari rata-rata *industri otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *fixed assets ratio* PT Astra Indonesia juga tidak pernah mengalami kenaikan melebihi standar yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memenuhi standar industry dan mengalami kondisi dimana perusahaan tidak dapat mengelola atau mengatur secara efektif dalam menggunakan akiva tetapnya seperti Gedung, kendaraan, mesin-mesin dan perlengkapan kantor untuk memperoleh penjualan. Menurut teori Kasmir (2017:187) standar rasio *fixed assets turnover* yaitu sebesar 5 kali, maka dapat disimpulkan *fixed assets turnover* PT Astra International Tbk berdasarkan rata rata industry otomotif maupun standar industry pada teori Kasmir tidak memenuhi standar dan dapat diprediksi pertumbuhan laba pada tahun berikutnya akan mengalami penurunan.



**Gambar 8. Total Assets Turnover**

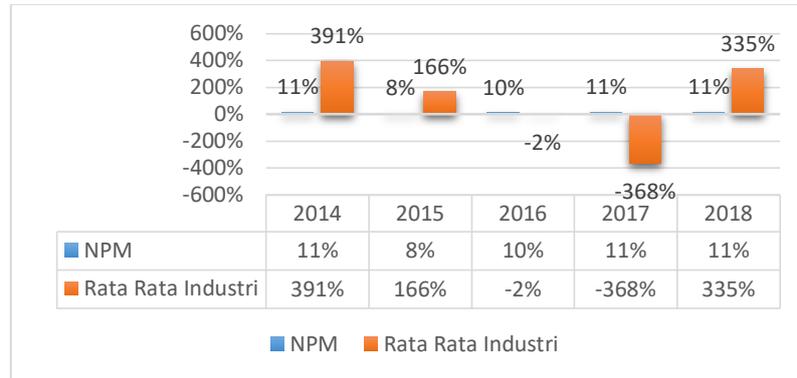
Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat *total assets turnover* PT Astra International Tbk pada tahun 2014 memperoleh angka sebesar 0.85, pada tahun 2015 memperoleh angka 0.75, dimana terjadi penurunan sebesar 0.10 yang disebabkan penurunan penjualan dan kenaikan pada total aktiva. Pada tahun 2016 memperoleh angka 0.69, terjadi penurunan kembali sebesar 0.06. Pada tahun 2017 memperoleh angka 0.7, mengalami kenaikan 0.01 yang disebabkan kenaikan dari penjualan dan penurunan pada total aktiva, dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan 0.01 dan memperoleh angka 0.69.

Menurut Kasmir (2017:187) standar industry *total assets turnover* PT Astra International Tbk adalah sebesar dua kali. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak baik karena tidak memenuhi standar industry yang ada. Sebanding dengan rata-rata industry otomotif dimana PT Astra International Tbk juga tidak dapat memenuhi standar industry sehingga perusahaan belum memaksimalkan persediaan yang tersedia. Sehingga dapat diprediksi bahwa perusahaan akan mengalami penurunan laba pada periode berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulis, (2016) dimana *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana & Diyani, (2016) dimana *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu sampai dua tahun mendatang.

Variabel *total assets turnover* berpengaruh dalam memprediksi perubahan laba karena tingkat *total assets turnover* yang tinggi akan menghasilkan perubahan peningkatan laba, sedangkan penurunan *total assets turnover* akan menghasilkan perubahan penurunan laba. Semakin tinggi tingkat *total assets turnover* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola total asetnya, semakin banyak penjualan yang dapat dihasilkan sehingga semakin tinggi tingkat *total assets turnover* maka berdampak pada perubahan peningkatan laba perusahaan.

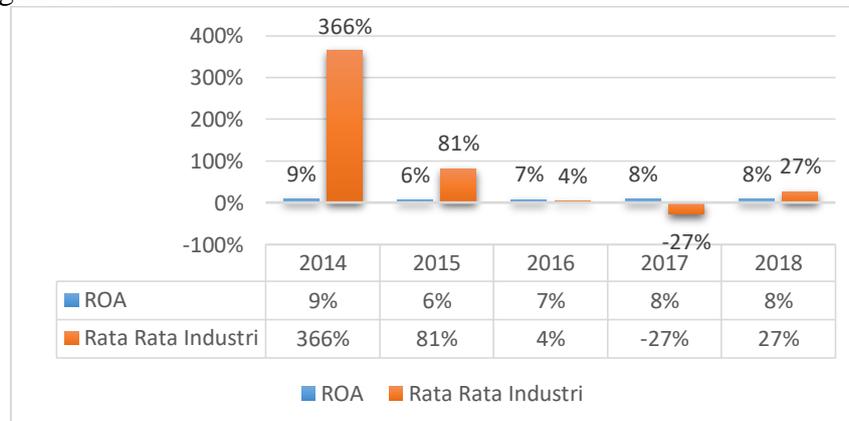
### Analisis Rasio Profitabilitas



**Gambar 9. Net Profit Margin**

*Net profit margin* pada PT Astra International Tbk hanya memperoleh angka diatas rata-rata industry otomotif pada tahun 2016, dan pada tahun lainnya yaitu 2014, 2015, 2017 dan 2018 selalu memperoleh angka dibawah rata rata industry otomotif. Menurut Kasmir (2017:208) standar industry adalah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* pada PT Astra International Tbk tidak pernah berada diatas rata rata industry 20%. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik karena tidak memenuhi standar industry yang ada dan dapat diprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya akan mengalami penurunan jika dilihat dari *net profit margin* perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya rasio *net profit margin* disebabkan karena tingginya biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang disebabkan karena tidak efisiennya operasi perusahaan. Di samping itu tingginya beban bunga baik beban bunga yang berasal dari kegiatan operasional maupun beban bunga atas hutang dapat menyebabkan menurunnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Wahyuni, Sri Ayem, & Suyanto., (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam produksi, personalia, pemasaran dan keuangannya, hal ini menyebabkan peningkatan daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik.

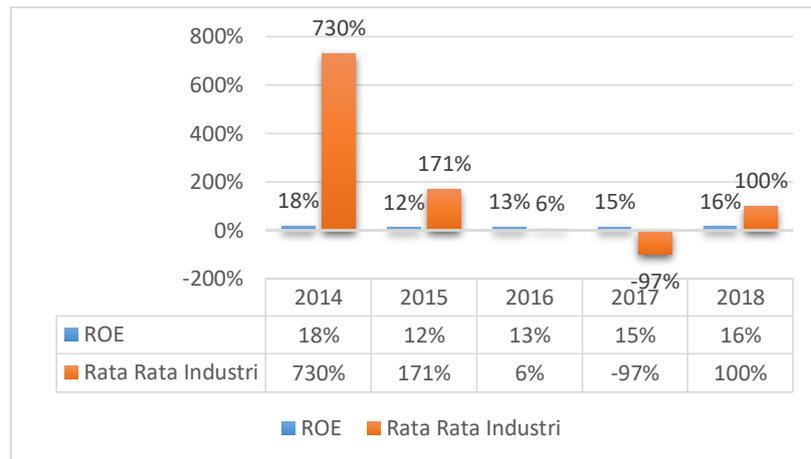


**Gambar 10. Return on Assets Ratio**

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat *return on asset ratio* pada PT Astra International Tbk pada tahun 2014 menunjukkan angka 9% yang artinya setiap Rp 1 dari total harta menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp9. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3% sehingga angka yang diperoleh sebesar 6% yang artinya setiap Rp 1 dari total harta menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp6. Hal ini disebabkan penurunan laba bersih setelah pajak secara drastis serta melemahnya total aktiva. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1% sehingga diperoleh angka 7% yang artinya setiap Rp 1 dari total harta menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp7. Hal ini disebabkan meningkatnya laba bersih setelah pajak dan melemahnya total aktiva. Pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 1% sehingga diperoleh angka 8% yang artinya setiap Rp 1 dari total harta menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp8. Pada tahun 2018 tetap stabil pada angka 8% yang artinya setiap Rp 1 dari total harta menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp8.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan rata rata standar industry otomotif PT Astra International Tbk hanya memperoleh kenaikan diatas rata rata standar industry pada tahun 2016 dan 2017, dan kembali memperoleh penurunan pada standar industry di tahun 2018. Menurut kasmir (2017:208) standar industry adalah 30%. Sementara *return on assets* PT Astra International Tbk tidak pernah mengalami kenaikan rata rata industry melebihi 30%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak mempunyai kemampuan yang efektif dalam memanfaatkan seluruh aktiva dalam menghasilkan laba bersih. Maka dapat diprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dian Permata Sari, Hadi Paramu, & Elok Sri Utami (2017) yang mengatakan semakin tinggi tingkat *Return on Assets* pada periode t semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktiva dalam menghasilkan laba bersih. ROA tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif sehingga laba perusahaan dapat meningkat begitu pula sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andriyani, (2015) yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan *return on asset* maka akan meningkatkan terjadinya aktivitas pertumbuhan laba, *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Berarti perusahaan menunjukkan bahwa, perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga dengan begitu pertumbuhan laba juga ikut meningkat dengan sendirinya melalui tingkat penjualan dan pendapatan perusahaan yang diperoleh selama tahun berjalan.



**Gambar 11. Return on Equity Ratio**

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat *Return on equity Ratio* pada PT Astra International Tbk tahun 2014 memperoleh angka sebesar 18% yang berarti setiap Rp1 dari modal menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 18. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6% sehingga diperoleh angka 12% yang berarti setiap Rp1 dari modal menghasilkan kerugian bersih sebesar Rp 12. Hal ini disebabkan menurunnya laba bersih setelah pajak dan total modal. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1% sehingga memperoleh angka 13% yang berarti setiap Rp1 dari modal menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 13. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2% sehingga memperoleh angka 15% yang berarti setiap Rp1 dari modal menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 15. Pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 1% sehingga diperoleh angka 16% yang berarti setiap Rp1 dari modal menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 16.

Dilihat dari rata-rata standar industry otomotif terjadi kenaikan diatas rata rata industry otomotif pada tahun 2016 dan 2017, namun kembali mengalami penurunan rata rata standar industry otomotif pada tahun 2018. Menurut Kasmir (2017:2018) standar industry adalah 40%. Jika dilihat dari standar industry Kasmir maka perusahaan tidak pernah berada pada angka diatas standar industry. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham tidaklah efektif dan dapat diprediksi bahwa pertumbuhan laba ditahun berikutnya akan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Agyarana Barus Nengah Sudjana Sri Sulasmiyati, (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perhitungan dalam menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dalam memprediksi pertumbuhan laba PT Astra International yaitu dengan menghitung

rata rata standar industry pada perusahaan otomotif dan membandingkannya dengan standar industry yang ada pada teori. Penelitian ini menggunakan teori Kasmir sebagai pembanding lainnya dalam memprediksi pertumbuhan laba.

2. Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapatkan hasil bahwa dalam rasio likuiditas jika dilihat dari rata rata industry otomotif akan mengalami kenaikan, namun menurut teori Kasmir akan mengalami penurunan laba. Hasil perhitungan rasio solvabilitas memprediksi bahwa menurut rata rata industry otomotif akan mengalami kenaikan laba, namun menurut teori Kasmir hanya mengalami kenaikan jika dilihat dari hasil LTDer, sedangkan dari hasil DAR dan DER mengalami penurunan laba. Hasil perhitungan rasio aktivitas menunjukkan bahwa dari rata rata industry pertumbuhan laba PT Astra International Tbk akan mengalami kenaikan, namun dari hasil TAT akan mengalami penurunan laba. Sementara menurut Kasmir pada rasio aktivitas PT Astra International Tbk akan mengalami penurunan pada periode berikutnya. Sedangkan dari hasil perhitungan rasio profitabilitas PT Astra International Tbk baik dilihat dari rata rata industry maupun standar industry menurut Kasmir akan mengalami penurunan laba pada periode berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi penelitian selanjutnya, objek penelitian agar ditambah menjadi seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.
2. Memperluas sampel penelitian misalnya memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan sampel perusahaan dari semua jenis kategori industri di pasar modal yang lain misalnya di Bursa Efek Malaysia atau Bursa Efek Singapura agar sampel yang di dapat lebih akurat.
3. Untuk penelitian selanjutnya, indikator penelitian dapat diganti dengan variabel lain atau dapat menambah variabel yang lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2016). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(01), 85–101.
- Andriyani, I. (2015). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Ima Andriyani 1. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 344–358.
- Barus, M., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. (2017). PENGGUNAAN RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang Go Public di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 44(1), 154–163.
- Elfindari, P., & Lautania, M. F. (2016). Dividend Payout Ratio Terhadap Prediksi Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq 45 Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 204–212.
- Gischanovelvia, M. (2017). *ANALISIS RASIO LEVERAGE UNTUK MEMPREDIKSI*

*PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015. 1(2), 174–197.*

- Hery. (2014). *Analisis Kinerja Manajemen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jawangga, Y. H. (2019). *Dasar Dasar Manajemen*. Cempaka Putih PT.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi Kedu)*. PrenadaMedia.
- Nari, D., Permada, R., & Pamulang, U. (2019). *Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pt Wijaya Karya Tbk tahun 2007 – 2017. 2(1)*.
- Nugroho, E.S., Nurdiansyah, D.H, & Erviana, N. (2017). Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016). *Intenational Review of Management and Marketing., Vol.7, No.*
- Nurrini. (2018). *KEMAMPUAN RASIO KEUANGAN, INFLASI, DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN (Vol. 10, Issue 2)*.
- Permatasari, I. (2016). *ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA MASA MENDATANG*.
- Pradani, I. A. (UIN). (2018). *PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA. 10(2), 1–15.*
- Prihatini, N. D., & Pradopo, L. R. (2020). ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA ( STUDI KASUS PADA PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2017 ) p-ISSN : 2598-870. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research), 4(1), 21–33.*  
<http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>
- Riana, D., & Diyani, L. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014). *Jurnal Online Insan Akuntan, 1(1), 234106.*
- Rosahayu, E. (2013). *Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Kosmetik Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ). 2010, 1–12.*
- Sari, D. P., Paramu, H., & Utami, E. S. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Aset Pada Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi, 4(1), 63.* <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4578>
- Sulis, S. (2016). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011-2014. *Skripsi Universitas Sebelas Maret, 2(1), 35–40.* <https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Jurnal Akuntansi Dewantara, 1(2), 117–126.*
- Wijiyanto Dian. (2012). *Pengantar Manajemen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- YUNA, S. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2016. *Skripsi.*

Yusuf Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. PrenadaMedia.